

## PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM TINJAUAN ONTOLOGI

**Moh. Kusno**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

[kusno@iai-tabah.ac.id](mailto:kusno@iai-tabah.ac.id)

**Sampiril Taurus Tamaji**

Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia

[sampiriltaurus@unisda.ac.id](mailto:sampiriltaurus@unisda.ac.id)

**Moh. Ridhoi**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Maskumambang, Gresik, Indonesia

[mohridhoimpdi@gmail.com](mailto:mohridhoimpdi@gmail.com)

### ***Abstract***

*This article aims to examine the problems of Islamic Education (PAI) learning in the Merdeka Curriculum and its solutions from an ontological perspective. The problem formulation in this article includes: What are the problems in PAI (Islamic Religious Education) learning under the Merdeka Curriculum? What are the solutions to overcome these problems from an ontological perspective? The research method used is qualitative descriptive. It utilizes primary and secondary data sources. The data collection technique is library research, by reviewing relevant literature on the research topic. The research results indicate that an ontological perspective can address the problems of Islamic Education (PAI) learning in the implementation of the Merdeka Curriculum. This includes enhancing teacher professionalism; utilizing BOS funds and budgeting in RAPBS to meet infrastructure needs; shifting the assessment paradigm; designing life-based experiential projects; and fostering effective communication between schools and parents.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education (PAI); Merdeka Curriculum; Ontology*

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji problematika pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka dan solusinya dalam tinjauan ontologi. Rumusan masalah pada artikel ini meliputi: bagaimana problematika pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka? Bagaimana Solusi dalam mengatasi problematika tersebut dalam tinjauan ontologi? Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah penelitian pustaka, dengan menelaah literatur yang relevan pada topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinjauan ontologi dapat mengatasi problematika pembelajaran PAI pada implementasi Kurikulum Merdeka, seperti meningkatkan profesionalisme pendidik; menggunakan dana BOS dan menganggarkan di RAPBS dalam memenuhi sarana prasarana; perubahan paradigma penilaian; perancangan proyek berbasis pengalaman hidup; serta menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam (PAI); Kurikulum Merdeka; Ontologi

### A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Sebagaimana Ramayulis menyatakan bahwa tujuan PAI untuk memperkuat iman, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam pada peserta didik (Ramayulis, 2008). Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi, sosial, berbangsa, maupun bernegara. PAI bukan hanya sekadar transfer ilmu agama, tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai islami yang diharapkan menjadi pedoman hidup. Dalam konteks ini, pendekatan ontologis—yakni pandangan tentang hakikat dasar atau esensi sesuatu—sangat relevan untuk membahas bagaimana pembelajaran PAI dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh. Ontologi berasal dari bahasa Yunani "*ontos*" yang berarti "keberadaan" dan "*logos*" yang berarti "ilmu pengetahuan." Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi merujuk pada keyakinan mengenai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, peran manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab, serta tujuan hidup manusia yang diatur oleh nilai-nilai agama (El-Yunusi et al., 2023). Studi ontologi menitikberatkan pada hakikat

eksistensi yang tidak terbatas pada satu bentuk saja. Ontologi membahas tentang apa yang benar-benar ada, secara umum mencoba menemukan inti yang menjadi dasar dari seluruh realitas. Singkatnya, ontologi adalah teori yang mendalami pemahaman tentang kesadaran dan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kita miliki (Halik, 2020). Ontologi dalam pendidikan menyoroti bagaimana suatu disiplin ilmu, dalam hal ini agama, harus diajarkan agar dapat dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai sesuatu yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensi mereka. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada materi-materi penting, pengembangan karakter, serta peningkatan kompetensi peserta didik. Selain itu, salah satu ciri dari kurikulum merdeka adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Lestari et al., 2023). Kurikulum ini dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sehingga pendidik, peserta didik, dan sekolah memiliki kebebasan lebih dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Di satu sisi, fleksibilitas ini membuka peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan; namun, di sisi lain, hal ini juga menghadirkan tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip agama yang seringkali membutuhkan pendekatan normatif dan struktural.

Problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dari perspektif ontologis muncul ketika esensi dari ajaran agama sulit dikontekstualisasikan dalam sistem pembelajaran yang menuntut kebebasan belajar. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi materi PAI cenderung normatif dan sulit untuk diadaptasi menjadi proyek-proyek praktis yang beragam sesuai minat peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berpotensi tidak optimal karena tantangan dalam mempertahankan nilai ontologis dari agama itu sendiri—bahwa agama adalah ajaran yang absolut dan berisi nilai-nilai dasar yang tetap. Selain itu, aspek ontologis dalam pembelajaran PAI memunculkan pertanyaan terkait bagaimana peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Dalam banyak kasus, peserta didik cenderung

mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti akhlak, iman, dan tauhid, yang menjadi dasar PAI. Dalam sistem yang menuntut pembelajaran aktif dan mandiri seperti Kurikulum Merdeka, pendidik seringkali dihadapkan pada dilema bagaimana menyampaikan konsep-konsep agama tersebut dengan cara yang tetap sesuai dengan esensinya, tetapi juga menarik dan relevan untuk peserta didik. Selain kendala dalam penyampaian materi, keterbatasan infrastruktur dan kompetensi teknologi juga menjadi problematika tambahan dalam pembelajaran PAI di bawah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan digitalisasi menghadirkan kesulitan tersendiri bagi sekolah-sekolah dengan sarana terbatas, terutama di daerah terpencil. Di sisi lain, kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI juga masih beragam. Tantangan ini memperumit implementasi Kurikulum Merdeka, di mana proses belajar yang seharusnya kreatif dan berbasis teknologi justru terhambat oleh keterbatasan tersebut.

Untuk menghadapi berbagai problematika ini, perlu adanya solusi yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga konseptual. Dengan demikian, artikel ini berusaha mengkaji problematika dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka dan solusinya dalam tinjauan ontologi, untuk memberikan pandangan yang komprehensif dalam memahami tantangan dan strategi optimal dalam implementasi pembelajaran PAI di era kurikulum yang baru ini.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan utamanya adalah sebagai berikut: Pertama, metode kualitatif memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi untuk menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dikaji. Kedua, metode ini lebih tanggap dan mampu mengikuti perubahan nilai yang ada pada objek penelitian. Setelah itu, objek penelitian dijelaskan sesuai dengan kondisi aktual. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder, yang diperoleh dari artikel ilmiah penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah literatur yang relevan dengan topik penelitian ini.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kajian Ontologi dalam PAI**

Ontologi merupakan ilmu yang membahas tentang apa yang ada. Secara

terminologi, ontologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada hakikat keberadaan, mencakup segala sesuatu yang ada maupun yang mungkin ada (Mahfud, 2018). Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dari apa yang terjadi. Sebagai topik utama dalam filsafat, ontologi berfokus pada realitas atau kenyataan. Pada intinya, ontologi mengkaji asas-asas rasional dari keberadaan, atau dapat disebut sebagai studi tentang “ada,” karena mempertimbangkan apa yang ingin diketahui dan sejauh mana keingintahuan itu berkembang (Rokhmah, 2021).

Dalam konteks PAI, ontologi berperan sebagai landasan fundamental yang membentuk tujuan dan makna dari pendidikan itu sendiri. Dalam Islam, pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian manusia secara utuh melalui proses pembelajaran yang melibatkan kecerdasan, akal, emosi, dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk spiritual, intelektual, dan bahasa. Proses pendidikan ini juga diharapkan dapat mendorong motivasi di semua aspek tersebut menuju pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mendekatkan dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun dalam konteks masyarakat luas (Asrori, 2020). PAI memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Syarnubi, 2019). Dengan demikian, ontologi dalam PAI mengajarkan bahwa segala sesuatu berawal dan berakhir pada Allah SWT, sehingga tujuan hidup dan tujuan pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Landasan ontologis pendidikan Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia dipandang bukan hanya sebagai makhluk yang mengolah pengetahuan, tetapi juga sebagai entitas yang bertugas menjaga dan memelihara ciptaan Allah SWT, baik secara sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, dan etika, dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan adanya pandangan ontologis ini, PAI memandang bahwa proses belajar bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai *Ilahi*. Pembelajaran

yang diterapkan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat iman dan meningkatkan kualitas pribadi yang mampu menjalankan amanah kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Ontologi ini memberikan arah yang jelas bagi sistem PAI dalam mengembangkan individu yang berperan aktif dalam masyarakat, dengan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT (*'abdullah*) dan sebagai manusia yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan (*khalifah fi al-ard*).

## **2. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah sistem yang menekankan pembelajaran dengan pendekatan beragam dalam kerangka kurikulum itu sendiri. Materi pembelajaran diatur agar peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan keterampilan mereka. Pendidik diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat pembelajaran, sehingga proses belajar dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek-proyek untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dirancang berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi pelajaran tertentu (Kemendikbud, 2022). Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang sesuai dengan tantangan abad ke-21. Selain itu, peserta didik dapat lebih memahami target hasil belajar sambil tetap memperhatikan aspek kemanusiaan (Susilana et al., 2023).

Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. PAI bukan hanya mengajarkan ilmu agama secara tekstual tetapi juga menekankan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai proyek atau kegiatan lintas disiplin, yang membuat pembelajaran agama lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, telah

menetapkan enam indikator untuk Profil Pelajar Pancasila. Indikator tersebut mencakup berakhlak mulia, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, gotong royong, dan wawasan kebhinekaan global (Rusnaini et al., 2021). Dalam kegiatannya, peserta didik diberikan kebebasan belajar dalam suasana formal dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel. Sekolah memiliki keleluasaan dalam pengaturan waktu, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif. Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Hal ini sangat selaras dengan tujuan PAI, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang taat, berakhlak baik, dan memiliki kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI juga memerlukan dukungan fasilitas dan pengembangan kemampuan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Misalnya, pendidik PAI dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah, di mana peserta didik terlibat dalam diskusi atau studi kasus terkait nilai-nilai Islam, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, kolaborasi antarpendidik dalam membangun proyek lintas mata pelajaran juga bisa mengintegrasikan konsep keagamaan dengan pengetahuan lain, seperti sains dan seni, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi PAI untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai materi agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan, kritis, dan penuh makna.

### **3. Pendekatan Ontologi dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dihadapkan pada berbagai problematika yang memerlukan perhatian dan solusi inovatif. Sebagaimana hasil penelitian Jannah, dkk. menyatakan terdapat problematika dalam implementasi kurikulum merdeka (Faridahtul Jannah et al., 2022). Salah

satu upaya untuk mengatasi problematika tersebut melalui pendekatan Ontologi.

Pendekatan ontologis yang memandang hakikat dan eksistensi permasalahan menjadi landasan penting dalam mencari solusi bagi berbagai kendala yang dihadapi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memahami akar ontologis dari setiap tantangan, solusi yang dihasilkan diharapkan lebih bermakna dan mampu mengatasi hambatan yang ada secara lebih menyeluruh.

Beberapa problematika pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka serta solusinya melalui pendekatan Ontologi, antara lain:

a. Keterbatasan Pendidik dalam Inovasi Metode Pembelajaran

Pendidik sering kali dihadapkan pada keterbatasan dalam hal kemampuan inovatif, terutama dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kontekstual. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum mampu menerapkan metode pembelajaran dengan efektif (Mahud, 2021). Mukni, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum berhasil menerapkan metode-metode pembelajaran dengan baik (Mukni, 2018). Banyak pendidik masih terbiasa dengan metode ceramah dan pembelajaran teks tradisional, sehingga kesulitan beradaptasi dengan metode baru yang memerlukan keterampilan perencanaan yang lebih kreatif dan interaktif. Hal ini menjadi tantangan besar karena PAI membutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman dan refleksi.

Melalui pendekatan ontologis, peran pendidik dapat dipahami secara fundamental sebagai entitas yang tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Pendidik bukan sekadar pelaku atau instrumen pembelajaran, tetapi esensinya adalah sebagai individu yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Syafaruddin et al., 2014).

Dari perspektif ontologis ini, solusi utama adalah perubahan cara pandang terhadap peran dan eksistensi pendidik. Jika pendidik dianggap sebagai agen perubahan, maka harus meningkatkan profesionalisme secara



berkelanjutan dilakukan melalui tindakan reflektif (Menteri Pendidikan Nasional, 2007). Pengembangan profesionalisme berkelanjutan merupakan proses pembelajaran terus-menerus bagi pendidik, yang menjadi sarana utama untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan demi keberhasilan peserta didik (Dirjend Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2010).

Kegiatan pengembangan profesionalisme pendidik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu pengembangan diri (meliputi pelatihan fungsional dan kegiatan kolektif pendidik), publikasi ilmiah, serta penciptaan karya inovatif (Windrawanto, 2015). Dari ketiga bentuk tersebut tentunya yang ada kaitanya dengan peningkatan inovasi metode pembelajaran. Misalnya, melakukan pelatihan metode pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan metode pembelajaran berbasis proyek, dan lain sebagainya. Dengan demikian, profesionalisme pendidik terkait dengan inovasi metode pembelajaran dapat meningkat.

b. Minimnya Sarana dan Prasarana Pendukung (media pembelajaran)

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung yang memerlukan sarana seperti perpustakaan, ruang diskusi, laboratorium, serta akses digital. Sayangnya, di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, fasilitas ini masih sangat terbatas. Sebagaimana hasil penelitian Sunarni menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah terbatasnya akses internet yang stabil, terutama untuk terhubung dengan platform Kurikulum Merdeka. Kendala ini terutama dialami oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sulit mendapatkan akses internet karena kondisi geografis (Sunarni & Karyono, 2023). Ketika pembelajaran agama memerlukan media seperti video, simulasi, atau bahkan kegiatan kolaboratif yang melibatkan perangkat teknologi, keterbatasan sarana tersebut menjadi hambatan yang signifikan. Akibatnya, pendidik dan peserta didik PAI kesulitan untuk mengikuti kurikulum secara optimal, dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk mencari solusi yang lebih mendasar terhadap masalah ini, kajian ontologi memberikan perspektif unik dengan mengkaji hakikat keberadaan sarana prasarana pendidikan dan perannya dalam mencapai esensi pendidikan. Dari sudut pandang ontologis, sarana prasarana

pembelajaran PAI berfungsi sebagai media atau alat bantu dalam proses mengajar, sarana untuk menyampaikan pesan, sumber belajar, serta alat yang mendorong peserta didik agar lebih memahami materi secara konkret dan aktif terlibat dalam pembelajaran (Suhardi et al., 2023). Ketika sarana prasarana terbatas, interaksi tersebut menjadi kurang optimal, yang berdampak pada pencapaian tujuan PAI.

Solusi ontologis terhadap minimnya sarana dan prasarana pendidikan dimulai dari perubahan paradigma bahwa sarana pendidikan adalah hak fundamental, bukan sekadar fasilitas tambahan. Dengan demikian, pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab eksistensial untuk menyediakan sarana yang memadai sebagai penopang esensi pendidikan itu sendiri. Untuk mendukung pembiayaan operasional sekolah, pemerintah menyediakan dana yang dikenal sebagai Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Widyatmoko, 2017). BOS disalurkan kepada lembaga sekolah atau madrasah untuk mendukung pembiayaan peserta didik, yang mencakup pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pemeliharaan serta perbaikan fasilitas sekolah (Pusvitasari & Sukur, 2020).

Sedangkan, lembaga pendidikan melakukan penyusunan anggaran dalam bentuk Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) untuk biaya sarana dan prasarana dilakukan secara rinci per item melalui kesepakatan bersama antara pihak yayasan, sekolah, dan komite. Setiap semester, dilakukan pengecekan terhadap barang-barang yang masih layak digunakan dan yang sudah tidak layak pakai, sehingga diperlukan pengadaan untuk mengganti barang yang habis atau tidak layak pakai. Demikian pula, jika terdapat kerusakan pada prasarana, akan dilakukan perbaikan (Pusvitasari & Sukur, 2020).

c. Kesulitan dalam Penilaian Sikap dan Karakter

Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pembentukan karakter dan nilai-nilai akhlak. Dalam PAI, mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang krusial. Namun, penilaian sikap dan karakter ini menjadi tantangan bagi pendidik, karena metode penilaian yang akurat dan objektif masih belum sepenuhnya dikembangkan. Penilaian sikap tidak bisa disederhanakan hanya dalam bentuk angka atau nilai, dan memerlukan observasi yang mendalam, pengamatan perilaku, serta refleksi yang berkesinambungan, yang tentunya membutuhkan waktu dan sumber daya

tambahan. Sebagaimana Ningsih menyatakan salah satu tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah kesulitan dalam mengukur keberhasilannya, karena sifat dan nilai karakter tidak mudah diukur atau diquantifikasi (Ningsih et al., 2023). Dalam tinjauan ontologi, permasalahan ini dapat dipahami secara mendalam dengan meninjau hakikat sikap dan karakter serta peran pendidik dalam membentuk dan mengevaluasi kedua aspek ini.

Ontologi, yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas, membantu memahami bahwa sikap dan karakter adalah aspek fundamental dari eksistensi manusia yang tak mudah diukur hanya dengan angka atau deskripsi sederhana. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespons suatu objek secara positif atau negatif, yang dilihat dari aspek pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan perilaku (konasi) (Suharyat, 2009). Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Menurut Kamisa dalam Terza dkk, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Seseorang yang berkarakter dapat diartikan memiliki watak serta kepribadian yang khas (Travelancya DP et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya bertugas sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan dan menumbuhkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendekatan ontologis, penilaian sikap dan karakter harus dipandang sebagai proses yang menyeluruh dan holistik.

Solusi yang ditawarkan oleh pendekatan ontologis terhadap kesulitan dalam penilaian sikap dan karakter adalah perubahan paradigma dari penilaian sebagai “pengukuran” menuju penilaian sebagai “pengamatan perkembangan.” Dalam model ini, pendidik berperan sebagai pendamping yang secara aktif mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai konteks, seperti kegiatan kelompok, diskusi, dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Penilaian berbasis observasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini memungkinkan pendidik untuk melihat perubahan dan perkembangan karakter peserta didik secara mendalam, bukan hanya pada satu titik waktu tertentu.

Selain itu, pendekatan ontologis menekankan pentingnya penggunaan metode penilaian yang bersifat reflektif. Pendidik dapat mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara rutin, dengan meminta mereka menuliskan pengalaman, tantangan, dan pelajaran yang mereka dapatkan dari kegiatan sehari-hari. Melalui refleksi, siswa dilatih untuk menyadari dan mengevaluasi sendiri sikap dan karakter yang mereka miliki, yang kemudian dapat menjadi bahan diskusi antara peserta didik dan pendidik.

Penggunaan portofolio karakter juga menjadi solusi praktis yang sesuai dengan perspektif ontologis. Dalam portofolio karakter, peserta didik mengumpulkan bukti-bukti perilaku baik, proyek kelompok, atau kontribusi positif yang menunjukkan karakter mereka. Pendidik dapat menggunakan portofolio ini untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, berdasarkan bukti nyata dari perkembangan karakter peserta didik.

d. Kendala Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAI

Meskipun Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan berbasis proyek, PAI memiliki kekhasan materi yang tidak selalu mudah diaplikasikan dalam bentuk proyek. Misalnya, dalam mempelajari bab tentang akhlak atau ketauhidan, tidak selalu mudah menemukan atau merancang proyek yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai tersebut secara aplikatif. Hal ini membuat pendidik sering kali mengalami kesulitan dalam menciptakan proyek yang bermakna tanpa mengorbankan esensi materi ajar PAI.

Hasil penelitian Rianda (Rianda & Sayekti, 2023) dijelaskan beberapa kendala penerapan pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

- 1) Keterbatasan waktu: Terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyelesaikan proyek dapat menjadi kendala. Proyek yang melibatkan proses penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan memerlukan waktu yang memadai agar dapat dikerjakan dengan optimal. Kekurangan waktu dapat menghalangi peserta didik untuk menyelesaikan proyek secara mendalam dan merumuskan solusi yang menyeluruh.
- 2) Keterbatasan sarana: Pembelajaran berbasis proyek sering kali memerlukan sarana tambahan seperti alat, bahan, atau fasilitas tertentu yang tidak selalu tersedia secara memadai di semua lingkungan belajar. Kekurangan sarana ini dapat mengurangi kemampuan peserta didik untuk menjalankan proyek secara maksimal.

- 3) Kesulitan memilih topik proyek yang tepat: Memilih topik proyek yang selaras dengan kurikulum dan konteks pembelajaran sering menjadi tantangan. Topik yang terlalu luas atau terlalu terbatas dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah atau mengalami kesulitan dalam menggali dan mengembangkan ide-ide secara kreatif.
- 4) Penilaian yang rumit: Menilai proyek berbasis kinerja dapat menjadi proses yang kompleks dan memakan waktu. Pendidik perlu menetapkan kriteria penilaian yang sesuai, mengumpulkan serta menganalisis bukti kinerja peserta didik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang semuanya merupakan tantangan tersendiri.
- 5) Kerja sama dan pengelolaan tim: Proyek yang melibatkan kerja kelompok sering menuntut kolaborasi antar peserta didik. Mengatur waktu, menyelaraskan upaya, dan memastikan setiap anggota tim memberikan kontribusi yang seimbang bisa menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Pendekatan ontologis dapat memberikan perspektif baru dalam mencari solusi untuk kendala-kendala ini dengan meninjau hakikat pembelajaran PAI dan peran proyek dalam pendidikan karakter religius. Dalam tinjauan ontologi, PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran kognitif yang berfokus pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan manusia secara utuh yang mencakup akhlak, sikap, dan spiritualitas. Ontologi menyoroti bahwa esensi dari PAI adalah untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemahaman ini, proyek dalam PAI seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil produk yang konkret tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam yang dialami peserta didik selama pelaksanaan proyek.

Salah satu solusi yang ditawarkan pendekatan ontologis adalah perancangan proyek yang berbasis pada pengalaman hidup yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Misalnya, proyek yang melibatkan kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, atau kampanye kejujuran di sekolah dapat menjadi wahana yang efektif bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara praktis. Melalui proyek-proyek ini, peserta didik dapat secara langsung merasakan

dampak dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Solusi lainnya adalah integrasi nilai-nilai Islami dalam semua tahap proyek. Dalam tinjauan ontologis, setiap langkah proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pada tahap perencanaan, peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang niat baik di balik proyek yang mereka buat, sehingga mereka memahami pentingnya niat dalam setiap amal. Pada tahap pelaksanaan, mereka bisa belajar tentang adab bekerja sama dalam tim, menepati janji, dan menghormati pendapat orang lain. Dengan cara ini, proyek tidak hanya menjadi sekadar tugas tetapi juga media bagi peserta didik untuk menumbuhkan akhlak islami.

e. Kesenjangan Pemahaman antara Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian Yana menjelaskan minimnya pendekatan pribadi, baik dari pihak sekolah maupun orang tua peserta didik. Situasi ini terjadi karena adanya perasaan canggung dan enggan untuk memulai, disebabkan kekhawatiran akan munculnya hal-hal yang membuat tidak nyaman (Yana, 2023). Minimnya pendekatan tersebut mengakibatkan kesenjangan pemahaman antara pihak sekolah dengan orang tua terkait program-program yang ada di kurikulum merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan nilai agama menjadi penting. Namun, tidak semua orang tua memahami konsep baru ini atau bahkan tidak memiliki waktu untuk mendampingi proses pembelajaran peserta didik di rumah. Kesenjangan ini menimbulkan kendala dalam membentuk lingkungan yang konsisten antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Ketika nilai-nilai agama tidak didukung dalam lingkungan keluarga, upaya pembentukan karakter di sekolah menjadi kurang efektif. Tinjauan ontologi dapat memberikan solusi yang lebih mendalam terhadap masalah ini, dengan menelusuri hakikat hubungan antara sekolah, orang tua, dan peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan.

Sekolah dan orang tua bukanlah entitas yang terpisah, tetapi saling terkait dalam membangun fondasi moral, intelektual, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, peran ontologi dalam memahami kesenjangan pemahaman antara sekolah dan orang tua adalah dengan menyadari bahwa keduanya berbagi tanggung jawab esensial yang sama, yakni mengantarkan

peserta didik menuju kematangan sebagai individu yang utuh.

Salah satu solusi yang ditawarkan dalam kajian ontologi adalah membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling memahami antara sekolah dan orang tua. Hal ini dapat diwujudkan melalui pertemuan rutin yang tidak hanya membahas aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai pendidikan dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Dalam pertemuan ini, pihak sekolah dapat menguraikan filosofi dan pendekatan pendidikan yang dipegang, sementara orang tua juga diberi ruang untuk berbagi harapan dan pandangan mereka terhadap pendidikan peserta didik. Komunikasi yang terbuka membantu orang tua memahami latar belakang, alasan, dan tujuan dari kebijakan dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

## **D. Simpulan**

Problematisa pembelajaran PAI pada implementasi Kurikulum Merdeka antara lain: keterbatasan pendidik dalam inovasi pembelajaran; minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran; kesulitan dalam penilaian sikap dan karakter peserta didik; kendala pembelajaran berbasis proyek; dan kesenjangan pemahaman antara sekolah dan orang tua.

Adapun tinjauan ontologi untuk menghadapi keterbatasan pendidik dalam inovasi pembelajaran, pendidik harus meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan dilakukan melalui tindakan reflektif, dengan cara melakukan pelatihan fungsional dan kegiatan kolektif pendidik. Tinjauan ontologi untuk mengatasi minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dengan cara mengalokasikan pemenuhan sarana dan prasarana melalui dana BOS serta menganggarkan pada RAPBS. Tinjauan ontologi untuk mengatasi kesulitan dalam penilaian sikap dan karakter peserta didik yaitu perubahan paradigma dari penilaian sebagai “pengukuran” menuju penilaian sebagai “pengamatan perkembangan. Pendidik berperan sebagai pendamping yang secara aktif mengamati perilaku peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Tinjauan ontologi untuk mengatasi kendala pembelajaran berbasis proyek yaitu perancangan proyek yang berbasis pada pengalaman hidup yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik serta integrasi nilai-nilai islami dalam semua tahap proyek. Sedangkan tinjauan ontologi untuk mengatasi kesenjangan pemahaman antara sekolah dan orang tua yaitu membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling memahami antara sekolah dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Dirjend Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2010). *PEDOMAN PENGELOLAAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB)*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>
- Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, & Putri Fatimattus Az Zahra. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>
- Halik, A. (2020). ILMU PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI. *ISTIQRA'*, 7(2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/500/409>
- Kemendikbud. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud RI.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 2(5), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.vii2.129>
- Mahfud. (2018). MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/51>
- Mahud. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SDN 12 ALUR BANDUNG. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 6(2).
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Menteri Pendidikan



Nasional.

- Mukni. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI TABUDARAT HULU KECAMATAN LABUAN AMAS SELATAN. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 5(1).
- Ningsih, W., Sutiawan, I., Mukhlisin, H., Kurdi, M. S., Sari, W. A. S., Wulandari, S., Wiliyanti, V., Rahayu, Jazuli, S., Murdani, E., Ghozali, M. I. Al, Kurdi, M. S., Nurhayati, S., & Tambunan, E. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER. WIYATA BESTARI SAMASTA*.
- Pusvitasari, R., & Sukur, M. (2020). MANAJEMEN KEUANGAN SEKOLAH DALAM PEMENUHAN SARANA PRASARANA PENDIDIKAN (Studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo). *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.959>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implemementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rianda, K., & Sayekti, S. P. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 214–223.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2 SE-Articles), 172–186. <http://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Suhardi, S., Sipahutar, M. G., Mardianto, M., & Nirwana, N. (2023). STRATEGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI. *ITTIHAD*, 5(1). <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/110>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.

- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Susilana, R., Herry Hernawan, A., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Best Practices Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(1), 13–18. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/39161>
- Syafaruddin, S., Pasha, N., & Mahariah, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: melejitkan potensi budaya umat*. Hijri Pustaka Utama.
- Syarnubi, S. (2019). PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV DI SDN 2 PENGARAYAN. *Tadrib*, 5(1), 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Travelancya DP, T., Permatasari, B., Fitriani, F., Setyawati, S. I., Jannati, D. W., Nur Haliza, S., Khotimah, H., Fitriya, L., & Nur Laela, S. (2023). Hakikat Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5 SE-Articles), 5102–5110. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5457>
- Widyatmoko, S. (2017). *Pengelolaan Dana BAntuan Operasional Sekolah (BOS) Di SD N Kemas I Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Windrawanto, Y. (2015). PELATIHAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU: SUATU TINJAUAN LITERATUR. *Satya Widya*, 31(2), 90. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101>
- Yana, O. (2023). *TEGUR, SAPA, DIALOG (TSD), KIAM MENGATASI KESENJANGAN KOMUNIKASI ANTARA SEKOLAH DAN WALI MURID*. <https://jurnal.igiaceh.or.id/index.php/jae/article/view/110/85>